

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita merupakan anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang demikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan perkembangannya.¹

Sebagai manusia dan warga negara anak tunagrahita mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal kehidupannya. Pendidikan tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal yang berada dalam proses pembelajaran, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.²

Ketetapan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sikdisnas tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengelolaan pembelajaran.

Begitu juga anak tunagrahita berhak diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencukupi kebutuhan rohaninya, karena secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdikan Allah SWT yang taat. Luasnya Pendidikan Agama Islam dalam memperhatikan pendidikan termasuk untuk orang-orang yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan terlambat ataupun kelainan yang lain, termasuk di dalamnya anak-anak Tunagrahita.³ Anak tunagrahita sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, tentunya membutuhkan cara pembelajaran PAI yang berbeda.

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada anak tunagrahita berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi cara menjelaskan materi tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik tentang ajaran Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dari anak normal.

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), hlm. 110.

² Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 91

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 69-75

Proses pembelajaran dalam PAI selalu memperhatikan perbedaan individu (*farq al-fardhiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.⁴

SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita dari umur 11-16 tahun memberikan pembelajaran PAI dengan berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita, karena tanpa kemampuan pengelolaan metode pembelajaran yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Metode yang digunakan seperti ceramah, bermain, pembiasaan, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas dan drill dilakukan dengan lebih mengedepankan pendekatan emosional, ketelitian dan penguatan terhadap kemampuan anak, karena yang selama ini terjadi anak tunagrahita tidaklah mudah menerima setiap cara yang dilakukan guru dalam mengajar, mereka lebih suka bermain sendiri dan susah untuk merespon setiap peristiwa dan pengalaman yang didapatkan.

Pada dasarnya peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum PAI termasuk kurikulum PAI bagi anak tunagrahita tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak diperlukan.⁵ Oleh karena itu pemilihan metode dalam pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor pemilihan metode sehingga tidak salah kaprah dalam penerapannya.

Dengan mengkaji konsep dasar metode pembelajaran pada anak tunagrahita terutama dalam pembelajaran PAI, lalu mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan metode pembelajaran bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dan mencoba dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola metode proses belajar mengajar secara lebih baik. Karena bagaimanapun kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, dan peneliti memberi judul “Metode Pembelajaran

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 95.

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 197.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang”

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka permasalahan yang di angkat dari penelitian ini adalah:

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya bentuk metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

2. Secara praktis

- a. Kepala sekolah

Memberi masukan kepada kepala sekolah, tentang bagaimana metode pembelajaran PAI yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang sehingga pembelajaran menjadi efektif.

- c. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun orang tua, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa.

